

TAWARAN SINGULARITAS DALAM “SELAMAT PAGI BAGI SANG PENGANGGUR” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

SINGULARITY AS AN ALTERNATIVE OFFER IN SENO GUMIRA AJIDARMA’S “SELAMAT PAGI BAGI SANG PENGANGGUR”

Yuniardi Fadilah^{a*}, Aprinus Salam^{b*}

^{a, b}Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Telepon (0274) 642599 Faksimile (0274) 565223

Pos-el: fadilahdidit@gmail.com; aprinus@ugm.ac.id

Naskah diterima: 26 Januari 2020; direvisi: 28 April 2020; disetujui: 30 April 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.534.1-14

Abstrak

Seno Gumira Ajidarma, melalui cerpen “Selamat Pagi bagi Sang Penganggur”, menggunakan posisi tokoh utama untuk menilai kondisi individu-individu lain yang dianggap kehilangan kebebasannya sebagai pribadi. Sebagai pengangguran, tokoh utama—Aku—juga mengalami kesulitan karena dianggap identik dengan identitasnya, namun lebih memiliki kebebasan dibandingkan pekerja lain yang berada dalam sistem struktural tertentu. Melalui cerpen tersebut, tulisan ini mempersoalkan kecenderungan pengarang menggiring diskursus pada konsep singularitas. Sudut pandang tulisan ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Antonio Negri dan Jean Luc-Nancy terkait konsep singularitas dan identitas. Kajian ini menemukan bahwa pengarang memiliki kecenderungan untuk mengkritik bentuk konsep identitas yang menyeragamkan individu-individu sebagai komoditas yang hanya dilihat berdasarkan nilainya semata. Bentuk identitas ini terjadi karena adanya kuasa tatanan global dalam *biopower* yang berbentuk kapitalisme. Sebagai bentuk alternatif, pengarang menawarkan singularitas yang tergambar dalam bangunan komunitas di dalam cerpen. Komunitas yang terbentuk di dalam cerpen adalah keluarga, sebagai komunitas terkecil yang mampu dibentuk, dan komunitas imajiner dalam dunia tokoh Aku. Dalam komunitas ini, singularitas memberdayakan individu-individu sebagai subjek yang berbeda dan bebas.

Kata kunci: cerpen, singularitas, identitas, komunitas, multitude

Abstract

Seno Gumira Ajidarma, through short story “Selamat Pagi Bagi Sang Penganggur”, uses the position of the main character to assess the condition of other individuals who are considered to lose their freedom as a person. As unemployed, the main character - Aku - also has difficulty unlike what is considered identical to his identity but has more freedom than other workers who are in certain structural systems. Through this short story, this paper questions the author tendency to lead to discourse about the concept of singularity. The point of view of this paper uses the theory developed by Antonio Negri and Jean Luc-Nancy regarding the concept of singularity and identity. This paper found that the author tends to criticize the concept of identity that classifies individuals as commodities that are only seen based on their value only. This form of identity occurs because of the power of the global order in the form of capitalism as biopower. Singularity which portrayed on the community that built in the story is offered by author as an alternate. Family as the smallest formable community and imaginary community which formed on “Aku” universe as the main character is the formed community. In this community, singularity empowers individuals as distinct and independent subject.

Keywords: short story, singularity, identity, community, multitude

How to cite: Fadilah, Y. dan Salam, A. (2020). Tawaran Singularitas dalam “Selamat Pagi bagi Sang Penganggur” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Aksara*, 32(1), 1--14. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.534.1-14>.

PENDAHULUAN

Dengan mengambil latar Jakarta, yang baru dituliskan di bagian akhir cerita, cerpen “Selamat Pagi bagi Sang Penganggur” (selanjutnya disebut SPBSP) ini membuat gambaran tentang segala kemungkinan bahkan permasalahan faktual terkait kondisi keresahan, kesulitan, serta pengaruh kekuatan struktural yang dapat dimungkinkan untuk terjadi melalui penceritaan kisah tokoh-tokohnya. Mengingat tahun penulisannya, yaitu pada 1982, cerpen ini seolah menunjukkan bahwa Jakarta yang dianggap sebagai kota impian memenuhi mimpi ternyata tidak seramah yang dibayangkan. Hal ini karena yang terjadi adalah jebakan bagi para individu pekerja yang masuk di dalam sistem pekerjaan yang menyita waktu, tenaga, dan bahkan kebahagiaan individu sebagai subjek.

Sesuai judulnya, tokoh pengangguran, yang nyatanya bekerja sebagai penulis, menjadi pusat penceritaan cerpen sebagai tokoh utama. Melalui sudut pandang seorang pengangguran, pengarang berusaha memberikan pandangan tentang kondisi alternatif sebagai subjek. Pengangguran yang selama ini dipandang sebagai identitas yang memalukan serta memilukan diberi peran sebagai seseorang yang memberikan penilaian terhadap perilaku masyarakat lain dengan pandangan dunianya. Di dalam cerpen, tokoh utama diberikan tempat untuk menilai individu-individu lain yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Cerpen SPBSP menyinggung permasalahan faktual tentang kondisi sosial ketika itu, bahkan masih relevan hingga saat ini dengan memberikan posisi yang tidak biasa terhadap tokoh yang identitasnya dipandang sebelah mata. Dengan demikian, cerpen ini menjadi sebuah karya sastra yang mencoba menjadi representasi

kondisi sosial.

Sebagai representasi, sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner, mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial yang nyata (Faruk, 2013, hlm. 54-55). Penjelasan tersebut semakin menguatkan sekat antara dunia rekaan yang dimiliki oleh karya sastra dengan dunia sosial faktual sangatlah tipis. Dengan saling terkaitnya dunia rekaan dalam karya sastra dan dunia sosial di luarnya, hal ini lantas memunculkan fungsi kritis karya sastra di tengah lingkungan sosial pembacanya. Karya sastra tidak lagi hanya dipahami sebagai sebuah bentuk hiburan semata.

Salah satu sastrawan yang karyanya seringkali memasukkan gejala-gejala sosial faktual dan kritik sosial adalah Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disebut Seno). Sebagai seorang sastrawan, Seno sudah sangat dikenal atas kualitas karya sastra yang diciptakannya, baik itu novel ataupun cerpen. Bahkan kualitas dari karyanya diganjar oleh beberapa penghargaan bergengsi, salah satu penghargaan yang diterima Seno adalah *S.E.A. Write Award* di tahun 1997. Pencapaian ini seakan menyetujui bahwa karya Seno adalah karya sastra yang tidak habis dalam sekali baca.

Ini kemudian terlihat dari banyaknya kritik sastra dalam bentuk penelitian menggunakan karya-karya Seno untuk dianalisis dengan berbagai macam perspektif. Beberapa penelitian terhadap karya Seno, sebagai objek materialnya, adalah sebagai berikut. Dalam penelitiannya, Arifin (2019) mengkaji cerpen “Saksi Mata” dengan menggunakan teori disensus Jacques Ranciere. Penelitian tersebut membahas upaya disensus dalam tindak politik dan estetika Seno terhadap posisi

rezim representatif Komunitas Utan Kayu serta rezim etis Soeharto. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen "Saksi Mata" merupakan respons Seno terhadap struktur politik otoriter Orde Baru yang menguasai sensor sehingga membatasi kebebasan berpendapat dan berkarya. Munculnya cerpen "Saksi Mata" dipandang sebagai sikap Seno untuk tetap tidak takut terhadap kuasa otoriter Orde Baru (Arifin, 2019).

Penelitian lain oleh Rakhman mengkaji cerpen Seno yang berjudul "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" menggunakan kajian poskolonial. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menjabarkan terkait ambivalensi nasionalisme. Peneliti menemukan bahwa terdapat bentuk-bentuk nasionalisme yang tidak lagi tunggal dalam cerpen melainkan hadir dalam berbagai perwakilan sikap. Dengan demikian, kontradiksi terjadi dalam posisi antar tokoh yang merasa bahwa dirinya mewakili sikap nasionalisme meskipun digambarkan bahwa tokoh tersebut seorang fasis, rasis atau bahkan xenophobic yang lalu termanifestasikan di dalam permasalahan terkait antara simbol tokoh pribumi dan warga keturunan Tionghoa dalam cerpen (Rakhman, 2014).

Selain penelitian-penelitian itu, salah satu penelitian lain oleh Zamzuri juga menganalisis cerpen Seno. Adapun cerpen yang dianalisis adalah "Matinya Seorang Penari Telanjang" dengan dasar teori subjek Slavoj Žižek sebagai alat analisisnya. Fokus penelitian kemudian berada pada permasalahan tindak laku subjek dalam cerpen. Sebagai hasilnya, peneliti menemukan bahwa subjek melakukan tindakan radikal dalam upayanya mencapai *yang riil* (Zamzuri, 2018). Kelemahan penelitian ini berada pada minimnya penjelasan tentang relevansi penelitian dengan kondisi sosial-politik ketika penelitian ditulis. Penjabaran tentang peristiwa kematian di dalam cerpen

yang dipandang sebagai kalahnya tokoh cerita seolah menolak keberadaan kekuatan besar yang memaksa cerpen untuk membunuh tokohnya menjadi kekurangan minor penelitian.

Banyaknya penelitian yang menjadikan karya Seno sebagai objek material menunjukkan kualitas kepenulisannya serta isi karyanya yang kaya gagasan. Di luar upaya menyusupkan kritik atau pandangannya melalui cerpen-cerpen yang ditulisnya, Seno menyadari bahwa medium karya sastra yang ditulisnya sebagai sebuah dunia gagasan dirasa perlu untuk ditunjukkan kepada masyarakat pembaca. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak (Faruk, 2013, hlm. 131). Karya sastra yang coba ditampilkan Seno kemudian menjadi alat untuk memasuki pikiran pembaca melalui ideologi-ideologi atau gambaran dunia alternatif yang coba disisipkan di dalamnya. Dengan demikian, gagasan-gagasan alternatif coba ditawarkan melalui karya sastra. Hal ini tidak begitu berbeda dengan pendapat bahwa sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1984).

Hal ini pula terdapat dalam cerpen berjudul "Selamat Pagi bagi Sang Penganggur" karya Seno. Dalam karyanya ini, Seno mem-permasalahkan persoalan tentang identitas. Identitas yang dibentuk oleh negara sebagai upaya melabeli masyarakat atau subjek di dalam suatu bentuk penyeragaman. Penyeragaman ini dapat terlihat, misalnya, dari adanya status atau istilah karyawan yang terus digaungkan dan dipilih oleh negara pada masa Orde Baru. Dengan adanya status ini, terus kemudian berkembang memasuki banyak sektor lain, karyawan tak lagi istilah yang hanya berkaitan dengan bidang ekonomi, tetapi juga meliputi

kelas, status sosial, kesejahteraan, dan identitas. Masyarakat kemudian dinilai eksistensinya ketika dia menjadi karyawan atau dalam kata lain telah mempunyai status pekerjaan yang jelas. Dalam kasus terbaru, slogan “kerja, kerja, kerja” juga contoh upaya negara menyeragamkan masyarakatnya.

Hal ini terbentuk secara perlahan melalui, dengan apa yang disebut sebagai, biopolitik oleh Foucault. Apa yang dapat biopolitik katakan adalah pembuatan identitas nasional secara tidak langsung menyiratkan praktik-praktik disipliner dalam mengendalikan dan mengatur kehidupan manusia sebagai prasyarat untuk membentuk populasi menjadi satu tubuh kolektif (Makarychev & Yatsyk, 2017, hlm. 1). Dengan demikian, biopolitik merujuk pada ambisi kuasa terkini untuk mengatur, mengelola, dan mengoptimalisasi tubuh manusia menjadi satu kesatuan seragam, guna merasionalisasi permasalahan yang dihadapi oleh praktik pemerintah dengan fenomena karakteristik terkait sekumpulan manusia yang diakui sebagai populasi: kesehatan, sanitasi, angka kelahiran, angka harapan hidup, ras (Foucault, 1997, hlm. 73). Hal ini membentuk, kemudian, pembentukan individu-individu menjadi yang seragam dan kolektif sebagai bagian dari sebuah sekumpulan norma yang umum (Makarychev & Yatsyk, 2017, hlm. 2).

Penyeragaman kemudian membuat pandangan subjek untuk merasa menjadi asing ketika posisinya berbeda atau di luar yang seragam tersebut. Hal inilah yang coba dipermasalahkan Seno dalam cerpennya. Persoalan ketika subjek berada di luar identitas yang seragam bentukan negara atau kekuatan yang lebih besar sebagai alat untuk menjalankan roda ekonomi global. Identitas-identitas ini mendasari subjek dengan tujuan-tujuan kelompok kepentingannya sehingga subjek terkonstruksi untuk menjalani fungsi-fungsi

sosialnya sesuai dengan partisi yang telah dipasangkan terhadapnya. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan tentang kekuatan besar yang menjalankan kehidupan sehingga subjek menyeragamkan diri terhadap identitas dan fungsi sosialnya. Kekuatan ini disinggung Seno di dalam cerpennya.

Cerpen SPBSP mencoba memberikan pandangan terkait identitas yang selama ini dianggap sebagai hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap subjek sebagai bagian dari produksi material. Di sini, cerpen SPBSP menawarkan bentuk kehidupan yang berbeda dari yang seharusnya dijalani subjek dalam kehidupannya sesuai konstruksi negara. Dalam cerpen, pengarang menggambarkan subjek menjalani kehidupannya, melawan konstruksi identitas yang imanen, di dalam suatu bentuk komunitas terkecil yang bisa terbangun. Komunitas tersebut adalah keluarga dengan upaya melepaskan identitasnya dan mencoba menawarkan penggambaran tentang singularitas.

Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti berusaha untuk melihat posisi Seno sebagai pengarang dalam menilai identitas dan singularitas yang ditawarkan di dalam cerpen menggunakan pandangan Negri dan Nancy. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk singularitas dan identitas di dalam cerpen SPBSP. Selain itu, penelitian berusaha melihat keberpihakan pengarang tentang singularitas dan identitas seperti yang tergambarkan dalam cerpen untuk melihat diskursus yang dibangun.

Dalam bukunya, Negri dan Hardt menjelaskan sebuah konsep yang disebut sebagai *empire*. *Empire* adalah subjek politik yang mengatur pertukaran global secara efektif, sebuah kekuasaan yang memerintah dunia (Negri & Hardt, 2000, hlm. xi). Hal ini terjadi seiring berjalannya pasar global dan

sirkuit produksi global disertai munculnya tatanan global. Sebuah bentuk kekuasaan baru. Tatanan baru ini mengatur sedemikian rupa ranah produksi serta pertukaran ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, faktor utama produksi dan pertukaran tersebut adalah uang, teknologi, masyarakat, dan barang yang mengalami transaksi melewati batas-batas negara. Bentuk kekuasaan ini telah menjadi suatu bentuk baru, yang terdiri atas serangkaian organisme nasional dan supranasional, yang tergabung dalam logika aturan tunggal—bentuk tatanan kekuasaan global inilah disebut dengan *empire* (Negri & Hardt, 2000, hlm. xii). Problem *empire* pada awalnya ditentukan oleh satu fakta sederhana: bahwa ada suatu tatanan dunia (Negri & Hardt, 2000, hlm. 3). Tatanan yang mengatur kekuasaannya sedemikian rupa melewati teritori kenegaraan untuk terus berupaya mengembangkan kuasanya, dan mencapai konsensus- yang lebih luas.

Akan tetapi, kuasa yang dimiliki oleh *empire* dalam menjalankan kepentingannya bukan tanpa tandingan. Kuasa *empire* tersebut dapat diganggu oleh, disebut Negri dengan, *multitude*. Teori tentang *empire* dan *multitude* ini berkenaan dengan kekuatan. Field (2012, hlm. 21) menyatakannya demikian.

“Teori Negri berkisar pada pembedaan antara *constituent power* dan *constituted power*. *Constituent power* adalah kekuatan langsung rakyat yang tidak diwakili oleh representasi apa pun: dalam istilah Negri, itu adalah kekuatan *multitude*. Sebaliknya, *constituted power* adalah kekuatan, milik, intitusi.”

Kekuatan kreatif yang dimiliki *multitude* merupakan sebuah kekuatan yang memiliki kapabilitas untuk melawan *empire* karena memberikan bentuk organisasi politis alternatif terkait pertukaran dan arus global (Negri & Hardt, 2000, hlm. xv). Ketika bekerja atau dilakukan, *multitude* memproduksi kemandirian

dan mereproduksi seluruh dunia atau bagian kehidupan. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa *multitude* menghidupkan pribadi berdasar pada kemampuannya. Oleh karena itu, sebagai efek berjalannya *multitude*, singularitas dihasilkan dan ditonjolkan posisinya. Permasalahan tentang *multitude*, dalam catatan Negri, berkisar antara singularitas, plural, dan identitas. Negri dan Hardt (2004, hlm. 99) menjabarkannya sebagai demikian.

“Untuk memahami konsep *multitude* dalam bentuknya yang umum dan abstrak, mari kita kontraskan dulu dengan konsep masyarakat (*people*). Masyarakat adalah satu. Populasi, tentu saja, terdiri atas banyak individu dan kelas yang berbeda, tetapi masyarakat menyintesis atau mengurangi perbedaan-perbedaan sosial ini menjadi satu identitas. *Multitude*, sebaliknya, tidak menyatu tetapi tetap plural dan berlipat ganda. *Multitude* terdiri atas sekumpulan singularitas—dan singularitas di sini berarti subjek sosial yang segala perbedaannya tidak dapat direduksi menjadi persamaan, perbedaan yang tetap berbeda. Komponen-komponen masyarakat acuh tak acuh dalam persatuan mereka; mereka menjadi sebuah identitas dengan menegasikan atau mengesampingkan perbedaan mereka. Singularitas plural dari *multitude*, dengan demikian, kontras dengan persatuan masyarakat yang tidak terbedakan.”

Negri menawarkan dua bentuk yang berbeda tentang bagaimana suatu individu berkumpul atau membentuk kelompok secara bersama. Salah satu bentuknya, sebuah kelompok dapat terbentuk secara vertikal. Dalam bentuk seperti ini, terdapat suatu hierarki yang terjadi karena membentuk posisi satu individu di bawah kekuasaan individu yang lain. Bentuk demikian banyak ditemui sehingga menghasilkan hubungan antara komando dan ketertundukan. Di bentuk yang lain, bentuk paling sederhana yang bisa dicapai sebenarnya sifatnya horizontal, ketika dua orang bergabung dan menyatukan kekuatannya bersama-sama,

sehingga mencapai kekuatan yang lebih besar daripada ketika menjadi individu-individu. Hal inilah menurut Negri menjadi prinsip dasar *multitude*. Negri mencirikan bahwa manusia secara individu sebagai ‘singularitas bebas’; yang mana mereka tersebut memiliki eksistensi material yang konkret, dibentuk dari hasrat dan kapasitas mereka sendiri (Field, 2012, hlm. 24). Pandangan inilah yang terus dipegang Negri agar *multitude* mampu melawan *empire*.

Selanjutnya, melihat kutipan Negri di atas, komitmen yang ditampilkan oleh singularitas menunjukkan bahwa ada gagasan tentang suatu kelompok mengenai minoritas yang tidak mengalami penindasan. Dengan demikian, esensi tentang *being* dari singularitas diartikan tidak atas identitas, sifatnya umum dan seragam, tetapi sebagai ‘yang berbeda’. Sebuah singularitas selalu merupakan tubuh, dan semua tubuh adalah singularitas-singularitas (Nancy, 2000, hlm. 18). Dengan demikian, subjek merupakan otonomi yang terdiri atas diri dan pribadi. Di dalam diri, imanensi dapat ditemukan dan hal ini juga bekerja secara sama pada setiap orang sehingga sifatnya plural. Berbeda dengan diri, pribadi cukup berkaitan dengan karakteristik sehingga mengasumsikan bahwa setiap individu itu berbeda atau singular. Dalam konteks subjek, ada singular dalam plural dan plural dalam singular.

Kemungkinan subjek menjadi pribadi, secara bebas menentukan dirinya, ada di dalam komunitas. Komunitas dimungkinkan dan dihidupi oleh percampuran kehidupan yang jamak. Di sini, subjek tidak bisa diwakilkan karena setiap pribadi bersifat mandiri. Dengan hubungannya terhadap singularitas dan individu, Negri dan Hardt (2004, hlm. 204) menjabarkannya demikian.

“Istilah komunitas sering digunakan untuk merujuk pada kesatuan moral yang berdiri di atas populasi dan interaksinya seperti kekuatan

yang berdaulat. Kesamaan tidak mengacu pada pengertian tradisional baik dari komunitas atau publik; itu didasarkan pada komunikasi di antara singularitas dan muncul melalui proses kolaboratif sosial produksi. Ketika individu larut dalam kesatuan komunitas, singularitas tidak berkurang tetapi tetap mengekspresikan diri secara bebas dalam kesamaan.”

Pandangan Negri tentang komunitas sebagai suatu tempat yang merawat perbedaan dan berdiri di atasnya juga disetujui oleh pandangan Nancy tentang komunitas. Nancy menyepakati bahwa komunitas bukan tempat untuk meleburkan individu-individu yang berbeda dengan karakteristiknya menjadi satu kesatuan yang seragam. Nancy (1991, hlm. xxxviii) menuliskannya demikian.

“Saya akan memulai dari ide bahwa pemikiran demikian—pemikiran komunitas sebagai esensi—adalah bentuk penutupan politik. Pemikiran seperti itu merupakan penutupan karena hal ini menugaskan atau memaksa komunitas menjadi suatu bentuk atau manusia yang sama, sedangkan komunitas adalah persoalan dari sesuatu yang sangat berbeda, sebut saja, eksistensi yang sama seperti pada umumnya, tetapi tanpa membiarkan dirinya terserap ke dalam substansi yang sama.”

Komunitas yang isinya melebur tidak memiliki arti karena menyatu menjadi sebuah tubuh yang sama akan menghilangkan keunikan tiap-tiap pribadi di dalamnya. Nancy (1991, hlm. xxxix) lantas menyebutkan konsep *finitude*, atau keterbatasan, merupakan konsep terkait kekurangan tanpa batas dari identitas yang terbatas. *Finitude*, atau keterbatasan, kemudian, bukan berarti pembatasan yang berhubungan kepada manusia—secara negatif, positif, atau dialektik—dengan otoritas lain yang darinya ia mendapati makna dirinya, atau kekurangan maknanya tersebut. *Finitude* yang dimaksud tepatnya merupakan ketidaktepatan makna seperti itu: bukan sebagai ketidakberdayaan

untuk memperbaikinya tetapi sebagai kekuatan untuk membiarkannya terbuka (Nancy, 1999, hlm. 18). Sebuah konsep yang menggerakkan komunitas karena jalannya komunitas adalah upaya untuk terus melengkapi kekurangan-kekurangan antaranggotanya. Dengan demikian, tujuan berdirinya komunitas adalah tanpa tujuan. Komunitas berdiri untuk mencukupkan dirinya atas ketidaklengkapan yang terus terbentuk. Dalam proses inilah, komunitas terus berjalan.

Singularitas dalam komunitas membuat negara khawatir atas keberadaannya. Oleh karena itu, negara cenderung membentuk masyarakatnya dalam suatu identitas yang seragam sehingga kontrol terhadap kelompok masyarakat menjadi lebih mudah. Hal ini terjadi karena politik identitas terus menerus digaungkan. Tidak mampunya negara mengelola singularitas di dalam komunitas disebabkan keinginan negara untuk terus menonjolkan kesetaraan meski kesetaraan tidak berlaku adil bagi singularitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya, metode penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Pada proses pengumpulan data, penelitian ini mencari data dengan menyimak satuan-satuan linguistik berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraf yang signifikan di dalam objek material yang memiliki keterkaitan dengan objek formal penelitian. Sebelumnya, objek material penelitian ini adalah cerita pendek karya Seno berjudul "Selamat Pagi bagi Sang Penganggur". Selain itu, objek formal penelitian ini adalah singularitas, *biopower*, dan komunitas dalam pandangan Antonio Negri dan Jean-Luc Nancy.

Data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu

data primer serta data sekunder. Data primer didapat dari frasa, kata, kalimat, paragraf di dalam objek material. Selain itu, bentuk dialog antar tokoh juga menjadi data primer apabila dianggap memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Adapun data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber lain yang mampu menguatkan dan menambah analisis di dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini dipaparkan permasalahan, yaitu singularitas dan kritik atas identitas. Penelitian ini menangkap sebuah penawaran identitas tokoh-tokoh dalam cerpen SPBSP karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut ini analisis singularitas tokoh dan identitas.

Singularitas dan Identitas Tokoh

Cerpen SPBSP ditulis oleh Seno di tahun 1982 sebagai bagian dari buku kumpulan cerpen *Manusia Kamar*. Cerpen tampak mempermasalahkan persoalan singularitas dalam komunitas serta posisi identitas. Akan tetapi, komunitas yang ada di dalam cerpen bukanlah komunitas yang luas cakupannya melainkan komunitas terkecil yang memungkinkan untuk terbentuk, yaitu keluarga. Alih-alih terikat kepada identitas suami-istri, pengarang berusaha melepaskan tokohnya untuk menjadi pribadi-pribadi yang melampaui pengalaman manusia pada umumnya.

Sebagai sebuah komunitas, keluarga terbentuk dari ayah-ibu-anak. Sebagai individu-individu, tokoh-tokoh dalam cerpen menjalankan kehidupannya mengikuti hasrat dan kapasitas mereka. Dalam kehidupan yang digerakkan oleh *empire*, tokoh-tokoh mampu untuk tidak tenggelam dalam identitas yang coba selalu dikonstruksikan kepada mereka sebagai upaya menjalankan dan melanggengkan

kekuatan tersebut. Dalam hal ini, kekuatan besar yang dimaksudkan tentunya adalah *biopower*. Individu-individu, tokoh Aku dan istri-Aku, dalam komunitas keluarga tersebut digambarkan memilih untuk melakukan kerja-kerja *immaterial*.

Pekerja *immaterial* didefinisikan sebagai pekerja yang memproduksi komoditas dalam bentuk konten informasional dan kebudayaan. Dalam hal ini, konten kebudayaan sebagai komoditas meliputi sekumpulan aktivitas yang biasanya tidak dianggap sebagai “hasil kerja”—dengan kata lain, semacam aktivitas yang berkisar seputar mendefinisikan serta membenahi dasar kebudayaan dan artistik, fesyen, *tastes*, norma konsumen, dan, yang lebih strategis, opini publik (Virno & Hardt, 1996, hlm. 132). Sedikit tidak jauh berbeda, pandangan lain terkait definisi pekerja *immaterial* berbunyi bahwa pekerja *immaterial* adalah pekerja yang memproduksi barang-barang *immaterial*, seperti, layanan (*service*), produk kebudayaan, pengetahuan, dan komunikasi (Negri & Hardt, 2000, hlm. 290). Lebih lanjut, pekerja *immaterial* ini memproduksi ide-ide, simbol, kode, teks, perihal kebahasaan, gambar, dan semacamnya (Negri & Hardt, 2004, hlm. 108).

Di dalam cerpen, hal ini coba disebutkan dan dipermasalahkan. Cerpen SPBSP mencoba memberi perbandingan antara pekerja material dengan pekerja *immaterial*. Dalam cerpen, pengarang mencoba memberikan posisi pekerjaan ini dengan melekatkannya terhadap identitas tokoh-tokoh utamanya seperti berikut.

“Bangun! Aku kuliah jam setengah delapan!”
Nah. Itu dia. Kaki istriku rupanya mendorong-dorong. Boleh juga. Tapi bentar lagi dong, lima menit lagi, biarkan aku terlelap sebentar. Lima menit saja.

...

“Ayo cepat!” Dor! Dor! Dor! Pintu WC digedor. Ya Allah, bagaimana orang bisa tenang sedikit berkontemplasi?

“Ayo cepat! Dikeluarkan nanti saja, aku sudah hampir telat nih!” Oke, oke, jadi aku melesat ke luar, belum mandi langsung nangkring di atas sepeda motor. Istriku bergegas menyusul sambil menenteng biolanya. Pemain biola kok galak, aku sempat berpikir” (Ajidarma, 1988, hlm. 93-95).

Sebelum membahas terkait kerja *immaterial* yang dilakukan tokoh istri-Aku, pembahasan akan mencoba menggarisbawahi bahwa tokoh istri-Aku tidak terikat pada identitasnya yang tunggal sebagai istri. Diperlihatkan dalam kutipan cerpen, tokoh tersebut juga berstatus sebagai mahasiswi serta pemain biola. Hal ini tentu bukanlah termasuk sebagai bentuk, dalam istilah Jacques Ranciere, migrasi. Adapun migrasi yang dimaksud adalah gerak subjek untuk melampaui batasan-batasan sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang menempatkannya pada posisi statis tertentu (Hardiman dkk., 2011, hlm. 40). Posisi tokoh istri, sebagai mahasiswi, bukan untuk melewati batasannya sebagai subjek yang mencoba keluar dari statusnya. Sebagaimana digambarkan di atas, status tokoh istri-Aku sangat cair sebagai mahasiswi serta pemain biola menunjukkan bentuk singularitas karena individu sebagai subjek sosial, yang berkomunikasi dengan pasangannya dalam komunitas, tidak hanya terpaku oleh identitasnya sebagai istri maupun seorang ibu.

Pada kutipan cerpen tersebut, penyebutan ‘pemain biola’ masih cukup tidak jelas. Hal ini karena status ‘pemain biola’ tersebut dapat melekat pada status mahasiswi tokoh sehingga dengan demikian maka kesimpulannya adalah tokoh istri-Aku merupakan seorang mahasiswi dengan ‘pemain biola’ dalam lingkup kampus. Namun, status ‘pemain biola’ tersebut juga dapat berdiri sendiri sebagai pekerjaan di luar lingkup kampus tokoh istri-Aku. Hal ini kemudian ditegaskan dalam cerpen terkait status ‘pemain biola’ tersebut.

Persoalan yang muncul kemudian terkait status pekerja *immaterial* tokoh istri-Aku. Sebagai pekerja *immaterial*, ketiadaan status yang membuat pekerjaannya stabil dan tetap tentu akan menjadi nilai minus yang menempel pada bentuk konsep singularitas. Untuk menjelaskan bahwa status tokoh istri bukanlah pekerja lepas melainkan pekerja *immaterial* yang tetap, berikut potongan cerpen yang menunjukkan bahwa kerja kreatif tersebut adalah bentuk kerja yang dilakukan secara kontinu.

“Bagaimana kalau kita tiap pagi lari-lari?”
 “Lari-lari?” Tak kusangka kalau pikirannya sampai ke situ.
 “Ya, lari-lari.”
 “Lari-lari pagi?” Aku belum percaya.
 “Ya, lari-lari jam lima pagi, kenapa? Tidak jelas? Aku kurang keras ngomongnya?”
 “Kamu serius?”
 “Lho, ini serius! Kamu menganggap remeh ya? Memangnya kamu jadi hebat kalau tidak sehat?”
 “Kamu ini bagaimana, sih. Malam kan kamu kerja, apa tidak malah tambah tidak sehat nanti?”
 (Ajidarma, 1988, hlm. 96).

Keterangan waktu ‘tiap pagi’ di awal percakapan cukup menunjukkan tentang konsistensi pekerjaan *immaterial* tokoh istri-Aku. Akan tetapi, keterangan waktu ‘malam’ juga membentuk perspektif pembaca tentang pekerjaan umum. Namun, potongan lain cerpen menunjukkan bahwa kerja kreatif yang dilakukan semakin menguatkan kebebasan pribadi dalam konteks komunitas keluarga yang menaunginya. Berikut potongan cerpen tersebut.

“Shanti, ini nama istriku, baru saja pulang dari “Midnight Sea”, jam menunjukkan pukul 3 pagi. Bau malam dan pengap asap rokok masih tersisa di rambutnya. Boleh juga. Ia membawa lima bungkus rokok, sebungkus pizza, sebungkus daging steak dan sebotol martini. Yang begini-begini ini sering, orang

selalu saja mencoba kemungkinan untuk membawanya ke kamar hotel. Tampaknya mereka selalu berpikir siapa tahu Shanti mau”
 (Ajidarma, 1988, hlm. 100-101).

Pengarang mencoba membebaskan tokoh istri dengan menyebutkan namanya. Identitas yang pada awalnya hanya sebatas status sebagai istri seorang tokoh utama kemudian coba dilepaskan dengan pemberian nama kepada individu. Pengarang tidak mencoba membiarkan identitas istri terus terperangkap dalam pandangan-pandangan umum dan tunggal tentang istri yang terikat atas perannya hanya sebagai istri di dalam rumah tangga semata. Penyebutan nama ini kemudian menjadikan tokoh Shanti sebagai individu yang bebas.

Sebagaimana telah disebutkan di awal bagian analisis, kerja *immaterial*, dalam hal ini kerja kreatif, tidak hanya dilakukan oleh Shanti. Tokoh utama, yaitu Aku, juga mengerjakan bentuk kerja *immaterial* tersebut. Sebagai individu, tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pengangguran. Hal ini telah disebutkan dalam judul cerpen. Pengangguran ialah identitas yang dilabelkan oleh negara untuk memudahkan klasifikasi masyarakatnya dan membaginya menjadi pekerja dan pengangguran. Akan tetapi, status pengangguran ini sebenarnya patut dipertanyakan. Berikut adalah potongan cerpen yang menunjukkan bentuk kerja kreatif tokoh Aku.

“Pagi kosong dan semu. Aku masih menulis cerita pendek ini ketika kubayangkan mungkin kamu sedang terbangun sekarang dan segera saja kepalamu telah berisi pertanyaan: apa yang mesti kukerjakan hari ini? Begitulah sekarang, kita kehilangan hak untuk tidak berbuat apa-apa. Kehilangan hak untuk jadi penganggur murni, bukan karena tidak mendapat pekerjaan. Aku mau jadi diri sendiri, teriakmu.

...
 Nah, ini bisa jadi cerpen lain yang mungkin romantis. Setiap ide adalah honor. Eh, bisa juga

cari duit aku ini. Kenapa tidak. Tapi sungguh mati, siapa yang mau bertahan hidup tanpa kepastian. Hidup ini kaku memang. Meninggal sebelum mati” (Ajidarma, 1988, hlm. 100).

Pelabelan status pengangguran terhadap tokoh Aku cukup sulit dianggap sebagai identitas tunggal. Hal ini dikarenakan dengan status tersebut posisi pengangguran tetaplah berada di luar sistem yang dibentuk oleh tatanan global yang berfokus pada pekerjaan. Di luar itu, pada kutipan di atas, tokoh Aku merupakan seorang penulis. Menjadi penulis, menurutnya, adalah cara untuk menjadi diri sendiri. Ini adalah ide dasar singularitas yang tidak menginginkan penyamarataan serta penyeragaman sehingga individu bebas mengekspresikan ciri kediriannya.

Kritik Atas Identitas Tokoh

Kritik identitas yang diuraikan dalam artikel ini adalah kritik atas konstruksi bahwa manusia terlahir untuk bekerja dalam suatu tatanan (lihat kutipan cerpen sebelumnya, hlm. 100). Menjadi pengangguran, atau berada di luar tatanan kerja, adalah hal yang tidak diinginkan. Konstruksi ini tentu adalah hasil dari eksistensi kapitalisme. Secara dasar, kapitalisme murni diartikan sebagai sebuah sistem di mana semua alat produksi dimiliki dan dijalankan secara pribadi oleh kelas kapitalis untuk mendapat untung, sementara kebanyakan orang lain adalah pekerja yang bekerja mencari upah atau gaji dan yang tidak memiliki modal atau produk (Zimbalist dkk., 1989, hlm. 6-7). Selain itu, kapitalisme, juga, didefinisikan sebagai sebuah sistem sosial yang didasarkan pada pengakuan eksplisit atas kepemilikan pribadi (Hoppe, 1990, hlm. 4). Kapitalisme sebagai *biopower* kemudian menyebabkan manusia terbagi-bagi dalam fungsi sosialnya sehingga mengonstruksi individu agar bekerja secara terus menerus supaya roda ekonomi global terus berjalan.

Kalimat “meninggal sebelum mati”, dalam kutipan cerpen di atas, adalah bentuk kritik terhadap kapitalisme yang berhasil membuat individu tidak lagi bebas melainkan terikat sebagai pekerja. Tidak hanya itu, individu juga menjalani kehidupan yang monoton karena memprioritaskan pekerjaannya. Dalam posisinya sebagai pekerja atau karyawan, individu terpaksa bekerja giat karena posisinya yang mudah tergantikan.

Karyawan adalah identitas yang dibentuk untuk memudahkan kontrol kekuatan global. Hal ini juga disinggung di dalam cerpen. Kehidupan yang serba diatur oleh kekuasaan di atasnya dan upaya untuk terus selalu tunduk. Berikut kutipan tersebut.

“Sudah lima belas tahun Murad ditelan ruangan itu dari jam delapan pagi sampai jam empat sore. Aku tidak mau jadi korban lagi. Sudah terlalu banyak korban. Terlalu banyak. Termasuk kamu. Kita seperti kehilangan ruang bagi diri kita sendiri. Terlalu banyak orang menyerbu masuk, menuntut, mengarahkan, memberi penjelasan, nasihat.

...

Di zaman yang modern ini, tidak bolehkah aku menjadi diriku sendiri? Banyak orang sudah hidup seperti mesin, seperti boneka, atau patung. Banyak orang hanya jadi pemburu makan seolah-olah hidup adalah melulu urusan mulut dan perut. Terlalu banyak orang hanya jadi pengemis. Terlalu banyak korban. Terlalu banyak orang hidup terpasung. Dipasung status, dipasung gengsi, dipasung adat” (Ajidarma, 1988, hlm. 99).

Pengarang menyebut bahwa para karyawan sebagai korban. Kapitalisme tentu adalah tersangka dari semua ini. Tersangka yang membuat manusia “meninggal sebelum mati”. Kapitalisme-lah yang mengambil kehidupan para karyawannya untuk menjadi hanya sebatas mesin pendorong ekonomi global. Karyawan, sebagai subjek, yang sebenarnya merupakan pribadi dipaksa untuk melakukan pekerjaan

di luar hasrat dan kemampuannya. Demikian hal tersebut disinggung dalam kutipan di atas bahwa para karyawan ini melepaskan mimpi pribadinya agar dapat masuk di dalam sistem.

Karyawan sebagai subjek lantas berubah menjadi objek ekonomi. Hal ini terjadi karena manusia kehilangan esensinya ketika dipandang berdasar angka atau nilai produktivitasnya semata dalam pandangan kapitalisme. Itulah sebabnya tubuh manusia bisa berubah menjadi komoditas sebagaimana komoditas lainnya, pada tempat pertama, karena singularitas mereka menghilang ketika mereka hanya dilihat sebagai nilai semata (Negri & Hardt, 2009, hlm. 35). Hal ini dapat menunjukkan bahwa subjek hanya diukur atau dinilai berdasar produktivitasnya.

Kutipan tersebut kemudian menjadi menarik ketika mencoba melihat tujuan awal kapitalisme. Pada dasarnya, kapitalisme bertujuan mencapai kemakmuran bersama. Dalam proses menuju tujuan tersebut, kapitalisme membentuk partisi orang-orang untuk dieksploitasi mencapai kemakmuran. Bentuk eksploitasi ini tergambarkan dari kutipan di atas bahwa manusia seolah terpasung, pengemis, pemburu makan semata, dan korban.

Hal ini, selain ditentang oleh pemikir-pemikir *post-Marxis*, juga ditentang oleh pengarang. Dalam cerpennya, pengarang menawarkan bentuk singularitas. Singularitas terpagut pada bentuk komunitas yang tergambarkan atau terbangun di dalam penggambaran tokoh Aku ketika dia melayangkan pikirannya saat berlari bersama istrinya. Berikut penawaran singularitas tersebut.

“Dan aku melihat Agus merapatkan sarung di kamarnya. Anton terlelap menunggu ibunya di rumah sakit. Tak tahu ia kalau ibunya itu sudah meninggal. Kemudian kulihat perawat memasuki kamar itu, memeriksa ibu Anton, membangunkan Anton.

Di tempat lain Bu Piyah sudah bangun, langsung mengambil air wudhu. Sinta sesenggukan menangis entah kenapa. Purnomo sikat gigi. Bahrin tidur. Berti terkapar mabuk. Ada orang baru mengiris bawang. Ada bayi tertawa terkekeh-kekeh sendirian. Godril mati terbunuh di pinggir laut. Sukarman rumahnya kebobolan, TV berwarna, *stereo set*, dan meja makan marmer amblas. Rina sudah belajar. Eni tidur. Marwan bangun mendadak karena sakit perut, langsung mencelat ke sungai. Ada pejabat entah siapa kebingungan sendiri mondar-mandir di rumahnya. Ada hostes baru saja pulang. Pasar bangkit. Angin menderuderu. Langit tak kunjung terang. Yadi ngorok. Siti mimpi. Pak Sukra ngelindur,” Bune, Bune, di mana kamu Bune.” Ali Said masih mencetak foto. Surtikanti masak air. Gowok, nama seekor anjing, menjilat-jilat lantai yang baru saja ketumpahan gule kambing. Joko latihan vokal seperti orang gila. Ngadimin menguap sambil memeluk Paikem. Siaran radio Elshinta mulai hot. Lagu-lagu disko menggebrak. Idara menari-nari. Angin keliling Jakarta” (Ajidarma, 1988, hlm. 98).

Menilik kutipan di atas, satu paragraf penuh dituliskan atau digambarkan merinci individu-individu dengan kegiatannya. Hal yang pasti, pengarang menempatkan nama bagi setiap individu. Ini menunjukkan kecenderungan untuk menjauhi penyeragaman. Komunitas imajiner ini melekatkan dirinya dengan bentuk kehidupan yang jamak. Sebuah konsep yang melatarbelakangi singularitas di dalam komunitas.

Tanpa adanya pola interaksi serta komunikasi, komunitas imajiner di atas tetaplah dapat disebut sebagai komunitas. Dalam posisinya, komunitas berada dalam lingkup negara. Disebut sebagai imajiner (terbayang) karena para anggota bahkan dari negara terkecil pun tidak akan pernah mengenal sebagian besar sesama anggotanya, bertemu mereka, atau bahkan mendengar tentang mereka, tetapi dalam benak masing-masing tergambarkan persekutuan mereka (Anderson, 2006, hlm.

6). Jika menilik bentuknya, maka komunikasi dalam komunitas imajiner tersebut absen. Akan tetapi, bentuk komunitas ini dihubungkan oleh narasi tokoh Aku dalam menyebut dan merincikan kegiatan individu-individu.

Lebih lanjut, apabila identitas dianggap sebagai upaya penyeragaman, kutipan cerpen di atas menunjukkan hal yang tentu berseberangan. Sebaliknya, kutipan di atas menonjolkan singularitas. Individu-individu yang bebas beraktivitas adalah gambaran yang dituliskan pengarang. Jika ingin disebut sebagai *multitude* tentu cukuplah riskan karena tidak adanya komunikasi atau hubungan antar individu yang disebutkan. Namun, sebagai sebuah gambaran komunitas. Penjabaran tersebut tentunya menentang konsep identitas dengan proses penyeragamannya.

Kecenderungan pengarang untuk menawarkan konsep singularitas tidak hanya selesai pada potongan satu paragraf penuh di atas semata. Akan tetapi, terdapat kutipan lain yang tidak jauh berbeda dari kutipan di atas yang menunjukkan tentang *being* dengan segala keragamannya. Berikut kutipan tersebut.

“Wah tumben Nagra sudah bangun, tapi mungkin ia belum tidur dari semalam, baru melukis, lukisan apa itu ya? Cat diciprat ke sana kemari, seperti yang punya pabrik cat saja. Haji Franki baru shalat. Icing asyik bersama walkman. Benny masih di ruang editing. Asep tidur. Aku masih lari-lari. Abah, boss warung kopi Kalipasir, baru ngopi sendiri. Ada orang memompa ban. Ada orang memotong sayur. Ada orang menuang minyak. Ada orang menghitung uang. Ada orang mencipta lagu. Ada orang mengetik. Ada orang menimba air. Ada orang main cinta. Ada orang naik sepeda. Ada orang mancing. Ada orang be’ol. Ada orang mendaki gunung sendirian. Ada orang mengedipkan mata. Ada orang menyusui anak. Ada orang...hah! Bayangkan saja sendiri” (Ajidarma 1988, hlm.98-99).

Bahwa individu-individu yang beragam tidaklah sepatutnya dilabeli oleh identitas-identitas seragam demi upaya kontrol negara yang lebih mudah. Suara pengarang setidaknya menunjukkan kecenderungan tersebut. Dalam suatu sirkulasi waktu yang relatif dekat, individu dengan ragamnya bertindak atau beraktivitas dengan singularitasnya. Dalam komunitas imajiner yang terbentuk di rangkaian peristiwa tokoh Aku, individu menyatu dengan ekspresi singularitasnya masing-masing yang bebas.

SIMPULAN

Dalam bagian cerpen, pengarang menampilkan kecenderungan memosisikan diri terkait konsep singularitas dan identitas. Kedua konsep tersebut digambarkan di dalam cerpen beserta kritik serta pandangan pengarang. Akan tetapi, seperti pembahasan di atas, pengarang cenderung menawarkan konsep singularitas sebagai konsep yang menawarkan kebebasan di dalam perbedaan. Dalam bentuk komunikasi horizontal, singularitas yang memandang diri dan pribadi subjek dengan kemandiriannya menjadi nilai tawar dalam cerpen. Singularitas juga mendukung bahwa konsep diri dan pribadi tidak sepatutnya dipartisi dalam fungsi-fungsi tertentu atas dasar identitas yang dilekatkan oleh kuasa negara. Singularitas melepaskan individu dari latar belakang identitasnya yang berupa agama, ras, atau suku dan lainnya, sehingga individu dipandang atas pribadinya yang bebas serta tak lagi terikat oleh pengaruh identitas bentukan negara.

Identitas yang seragam, dalam konteks ini sebagai karyawan di bawah kuasa kapitalisme, tidak menawarkan hal yang membahagiakan kecuali kehidupan monoton penuh sengsara karena harus bertindak untuk tunduk di dalam kuasa. Pengarang, sebagai individu dan pekerja

immaterial, menyatakan pendapatnya bahwa kekurangan, dalam status pengangguran tokoh Aku karena definisi pekerja identik dengan rutinitas-bekerja, bukanlah penghambat karena ia mampu bekerja sesuai kemampuan dan hasrat dirinya sebagai penulis atau sastrawan. Dalam hal ini, subjek menjalani kebebasannya dalam bertindak serta mengambil keputusan tanpa perlu khawatir akan kemungkinan untuk tergantikan oleh para pekerja cadangan yang disiapkan oleh sistem kapitalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S.G. (1988). *Manusia Kamar*. Jakarta: Haji Masagung.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities (Revised Edition)*. New York: Verso.
- Arifin, M.Z. (2019). Menim(b)ang Disensus: Politik Dan Estetika Seno Gumira Aji Darma Dalam Cerpen Saksi Mata. *Atavisme*, 22(1), 47–60. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.525.47-60>.
- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, S. (2012). Democracy and the Multitude Spinoza against Negri. *Theoria*, 59(June), 21–40. <https://doi.org/10.3167/th.2012.5913103>.
- Foucault, M. (1997). *Ethics: Subjectivity and Truth* (P. Rabinow (ed.)). New York: The New Press.
- Hardiman, F.B., Robet, R., Wibowo, A. S., & Tjaya, T. H. (2011). *Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: TINTA Creative.
- Hoppe, H.-H. (1990). *A Theory of Socialism and Capitalism*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Makarychev, A., & Yatsyk, A. (2017). Biopolitics and national identities : between liberalism and totalization. *Nationalities Papers*, 45(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/00905992.2016.1225705>.
- Nancy, J.-L. (1991). *The Inoperative Community*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nancy, J.-L. (1999). Heidegger's Originary Ethics. *Studies in Practical Philosophy*, 1(1), 12–35.
- Nancy, J.-L. (2000). *Being Singular Plural*. California: Stanford University Press.
- Negri, A., & Hardt, M. (2000). *Empire*. London: Harvard University Press.
- Negri, A. & Hardt, M. (2004). *Multitude*. New York: The Penguin Press.
- Negri, A. & Hardt, M. (2009). *Commonwealth*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Rakhman, A.K. (2014). Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen "Clara atawa Wanita yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial. *Poetika*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.22146/poetika.10409>.
- Virno, P., & Hardt, M. (1996). Radical thought in Italy: A potential politics. In *Theory out of bounds ;* (Issue v. 7). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Zamzuri, A. (2018). Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang" Karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Subjek Slavoj Zizek. *Aksara*, 30(1), 1-16.

<https://10.29255/aksara.v30i1.226.1-16>.

Zimbalist, A., Sherman, H. J., & Brown, S.
(1989). *Comparing Economic Systems: A
Political - Economic Approach*. Chicago:
Harcourt Brace Jovanovich.